

Menciptakan Budaya Religius Pada Madrasah

Zainudin, M. Ag.
(Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram)
e-mail:zainyazid77@gmail.com

Abstrak

Budaya religius pada lembaga pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut. Budaya religius di lembaga pendidikan menjadi suatu yang sangat penting untuk dikembangkan agar setiap peserta didik memiliki pemahaman dan perilaku keberagamaan yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama. Pembudayaan nilai-nilai keberagamaan dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstra kurikuler di luar kelas, serta tradisi dan perilaku warga lembaga pendidikan secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta budaya religius dalam lingkungan lembaga pendidikan.

Kata Kunci : *Madrasah, Budaya Religius*

A. Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia pada saat ini dihadapkan pada tuntutan tujuan yang semakin canggih, semakin meningkat baik ragam, jenis dan kualitasnya. Hal ini sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju. Pendidikan merupakan persoalan hidup setiap manusia sepanjang hidupnya, baik sebagai individu, kelompok sosial maupun sebagai warga masyarakat, dan bangsa. Sementara di sisi lain, pemerintah dan masyarakat berharap agar para lulusan dapat menjadi seorang pemimpin, manajer, inovator, operator yang kreatif dan produktif dalam bidang ilmu pengetahuan dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan ilmu dan teknologi saat ini dan memiliki iman dan takwa yang kuat. Oleh karena itu, tugas yang dipikul oleh Sekolah, dalam hal ini guru pendidikan agama Islam sangat berat, karena gurulah yang berada pada garis depan dalam membentuk pribadi anak didik. Dengan demikian sistem pendidikan di masa-masa mendatang perlu di kembangkan agar dapat menjadi lebih responsif terhadap tuntutan masyarakat dan tantangan yang akan dihadapi di dunia kerja.

Era globalisasi yang ditandai dengan adanya persaingan kualitas atau mutu, menuntut para pihak dalam berbagai bidang dan sektor pembangunan untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya. Hal tersebut memposisikan pentingnya upaya peningkatan kualitas pendidikan baik secara kuantitatif maupun kualitatif yang harus dilakukan secara terus-menerus, sehingga pendidikan dapat digunakan sebagai wahana dalam membangun watak bangsa.¹

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya untuk mewariskan nilai, yang akan dijadikan penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Tanpa pendidikan, maka diyakini bahwa manusia sekarang tidak jauh berbeda dengan generasi manusia pada masa lampau, yang dibandingkan dengan manusia sekarang, yang sangat tertinggal baik kualitas kehidupan maupun proses-proses pemberdayaannya. Secara ekstrim bahkan dapat dikatakan, bahwa maju mundurnya atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat, akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakat tersebut. Dunia pendidikan sedang diguncang oleh berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta ditantang untuk dapat menjawab berbagai permasalahan lokal dan perubahan global yang terjadi begitu pesat. Maka dari itu, lembaga pendidikan harus mempersiapkan diri dengan meningkatkan mutu dan kualitasnya.

Mutu atau kualitas pada saat ini menjadi satu gagasan ideal dan menjadi visi banyak orang ataupun lembaga. Karena mutu pada dasarnya merupakan kualifikasi utama agar dapat *survive* dan tampil sebagai pemenang dalam kehidupan yang semakin kompetitif pada masyarakat yang semakin rasional. Ketika diajukan konsep mutu, maka yang muncul kemudian adalah gambaran tentang segala hal yang “baik” dan “sempurna” dan oleh karena itu maka pasti sulit dipenuhi dan mahal. Gambaran ini sesungguhnya tidak salah, meskipun juga tidak terlalu tepat.

Mutu pendidikan akan tercapai, apabila dukungan selalu ada pada seluruh komponen pendidikan yang terorganisir dengan baik. Beberapa komponen tersebut adalah *input*, proses, dan *output*, dan ini perlu mendapatkan dukungan sepenuhnya dari pihak yang mempunyai peran penting dalam lembaga pendidikan. Namun satu hal yang menjadi sorotan di sini adalah selama ini mutu pendidikan dinilai dengan prestasi belajar, output yang diterima di perguruan tinggi unggulan, dan sebagainya, sebaiknya hal itu ditambah dengan indikator nilai-nilai budaya religius yang terinternalisasi dalam diri peserta didik.

¹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 17.

Karena tanpa nilai-nilai budaya religius yang terinternalisasi dalam diri peserta didik, sehingga menjadi peserta didik yang tangguh dan memiliki akhlak yang baik. Dengan demikian, maka sangat penting bagi sebuah lembaga pendidikan, khususnya pendidikan Madrasah untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius ke dalam diri peserta didik dengan menggunakan pembiasaan melalui budaya religius.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, Madrasah memiliki kontribusi yang sangat besar dalam rangka mencerdaskan keidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Madrasah sejak berdirinya telah memberikan pencerahan dan pencerdasan dalam mempersiapkan generasi bangsa yang cerdas dan islami, terutama dibidang keagamaan. Munculnya kader-kader ulama merupakan kombinasi yang sempurna dari pendidikan madrasah, sehingga para ahli agama tumbuh subur di Nusantara.²

Di sisi lain apa yang dilakukan para ilmuan dalam melihat dan mengkaji pendidikan Islam di Indonesia yang mengkritik karena telah mempraktekkan pendidikan yang masih bersifat eksklusif, dan kurang menyentuh pada aspek moralitas. System pendidikan semacam ini dapat ditemukan pada sekolah, madrasah, dan pesantren, sebagai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan. Indikatornya menurut M. Amin Abdullah, tampak dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar yang menekankan pada sisi perkembangan individu dan kelompoknya sendiri, sementara apa yang diinginkan orang lain atau kelompok di luar kelompoknya sendiri kurang diperhatikan.³ Pendidikan Islam yang bersifat eksklusif, dogmatis, dan moral. Menurut Abdurrahman Mas'ud ada tiga indikator. Ketiga indikator tersebut adalah; 1) guru lebih sering menasehati peserta didik dengan cara mengancam, 2) guru hanya mengejar standar nilai akademik sehingga kurang memperhatikan budi pekerti dan moralitas anak, dan 3) kecerdasan intelektual pserta didik tidak diimbangi dengan kepekaan sosial dan ketajaman spritualitas beragama.⁴

²Nunu Ahmad An-Nahidl, dkk., kata sambutan untuk *Spektrum Baru Pendidikan madrasah*, oleh Kepala Badan Litbang dan diklat Kementerian Agama RI, (Jakarta; Kepala Badan Litbang dan diklat Kementerian Agama RI, 2010), i

³M. Amin Abdullah, *Pengajaran Kalam dan Teologi di Era Kemajemukan: Sebuah Tinjauan Materi da Metode Pendidikan Agama*” dalam *Tashwirul Afkar*, (Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan, Edisi No, 11 Tahun 2001), 14.

⁴ Abdurrahman Mas'ud, *Format Baru Pola Pendidikan Keagamaan pada Masyarakat Multikultural dlam Perspektif Sisdiknas*” dalam Mu'amar Ramadhan dan Hesti Hardinah (ed.) *Ontologi Studi Agama dan Pendidikan* (Semarang; CV Aneka Ilmu, 2004), 87-88.

Kemungkinan yang terjadi, proses pelaksanaan pendidikan Islam bebas untuk mewujudkan idealitas nilai-nilai wahyu, atau sebaliknya secara rela maupun terpaksa harus menyesuaikan diri dengan sejumlah faktor tersebut di atas, atau justru hanyut dalam ketidakberdayaan sehingga menjadi tidak jelas arah dan tujuannya. Bagaimana realitas yang terjadi pada dunia pendidikan kaum muslimin di tengah masyarakat, maka dalam rangka mencari jawaban atas pertanyaan itulah, diperlukan kajian yang mendalam tentang pelaksanaan budaya religius di Madrasah.⁵

Dalam konteks inilah, penanaman nilai-nilai pendidikan budaya religius dapat ditransformasikan melalui proses pembelajaran yang ditempuh oleh peserta didik pada madrasah, dengan harapan semua komponen di dalamnya telah mengandung nilai-nilai budaya religius baik dalam rumusan tujuan, materi, metode, organisasi kurikulum, serta proses evaluasinya. Dengan demikian para lulusan madrasah dalam menjalani kehidupan di masyarakat mereka tidak terkesan kaku dan mampu menghargai perbedaan yang selalu ada dalam realitas kehidupan.

B. Pembahasan

1. Sikap Religius manusia

Manusia pada hakekatnya dilahirkan dalam keadaan suci bersih, dan kesucian manusia seringkali disebut “Fitrah”. Dengan fitrah manusia memiliki sifat dasar berupa kesucian, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk sikap yang suci pula kepada sesama manusia. Sifat dasar kesucian itu biasanya dikenal dengan istilah “hanafiyah”. Karena manusia memiliki sifat dasar hanafiyah ia memiliki dorongan naluri kearah kebaikan dan kebenaran atau kesucian. Pusat dorongan hanafiyah itu terdapat dalam dirinya yang paling mendalam dan paling murni, yang kemudian disebut dengan istilah “hati nurani”, artinya bersifat nur atau cahaya. Oleh sebab itu, jika ada orang yang berbuat jahat atau menipu pada orang lain atau sesama saudaranya maka ia sering disebut dengan istilah “tidak punya hati nurani”.⁶

Fitrah dan hanafiyah yang dimiliki manusia merupakan kelanjutan dari perjanjian antara manusia dan Tuhan, yaitu suatu perjanjian atau ikatan janji antara manusia, sebelum ia lahir ke dunia, dengan Tuhan. Dalam perjanjian tersebut manusia

⁵ Imam Bawani, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam* (Sidoarjo; Khazanah Ilmu, 2016), 376

⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hal. 281.

telah menyatakan bahwa ia akan mengakui Tuhan Allah sebagai pelindung dan pemelihara (Rabb) satu-satunya bagi dirinya. Hal ini tercermin dalam dialog antara Tuhan dengan ruh manusia, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an Surat al-A'raf ayat 172: "... bukankah Aku ini Tuhanmu? Kemudian ruh manusia itu menjawab: benar, kami telah menyaksikan".

Untuk memahami tentang hakekat wujud manusia menurut pandangan Islam, mengutip apa yang dikemukakan oleh Abbas Mahmud al-Aqqad (1966: 109) bahwa:

- a. Manusia adalah makhluk mukallaf (makhluk yang diberi amanah/ memikul tanggung jawab).
- b. Manusia adalah makhluk yang merupakan gambaran Tuhan ('ala suratil khaliq).⁷

Implikasi pernyataan ini ialah manusia harus siap memikul tanggung jawab atas kekhalfahannya. Dari hakekat wujudnya sebagai makhluk individu dan sosial dapat dipahami bahwa menurut pandangan Islam keberadaan pribadi seseorang adalah:

- a. Pribadi yang aktivistik karena tanpa aktivitas dalam masyarakat berarti adanya sama dengan tidak adanya (wujudu ka 'adamihi), artinya hanya dengan aktivitas, manusia baru diketahui bagaimana pribadinya.
- b. Pribadi yang bertanggung jawab secara luas, baik terhadap dirinya, terhadap lingkungannya, maupun terhadap Tuhan.⁸

Sebagai individu atau kelompok dalam suatu tatanan masyarakat manusia, masing-masing diberi kesempatan untuk meraih prestasi dalam menunaikan tanggung jawab kekhalfahan (QS. Al-An'am: 135, al-Isra': 84, al-Taubat: 105). Dengan kesempatan berkompetisi secara sehat itu akan lebih meningkatkan prestasi kerja, lebih meningkatkan peradaban umat manusia, sekaligus meningkatkan daya guna alam dan isinya yang memang sudah disediakan oleh Allah bagi kehidupan umat manusia. (QS. an-Nahl: 5-18). Dari hal tersebut tersirat adanya beban tanggung jawab manusia; tanggung jawab terhadap Allah, tanggung jawab terhadap masyarakat dan tanggung jawab terhadap diri sendiri. Semua kegiatan yang terkait dengan tanggung jawab ini pada hakekatnya termasuk ibadah.

⁷ Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentrisme*, (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2008) hal 60.

⁸ Ibid.

2. Madrasah

Madrasah adalah salah satu bentuk kelembagaan pendidikan Islam yang memiliki sejarah panjang, yang diawali dari sebuah pendidikan yang masih sangat tradisional yang dilaksanakan dalam upaya berupa dakwah Islamiyah dalam penyebaran agama Islam. Pada masa tersebut berlangsung pendidikan Islam yang diselenggarakan di rumah-rumah. Kemudian seiring dengan perkembangan Islam dan terbentuknya masyarakat Islam, pendidikan Islam dilaksanakan di rumah-rumah dan di masjid-masjid yang ada di lingkungan masyarakat yang dikenal dengan bentuk halaqoh.⁹

Perkembangan madrasah sejak Indonesia merdeka hingga sekarang menunjukkan perubahan, proses dinamika, adaptasi, dan antisipasi, serta respon yang tinggi terhadap kemajuan zaman. Jika pada masa-masa awal, madrasah terkesan sangat eksklusif dan cenderung terasing, maka di masa-masa selanjutnya terjadi perkembangan yang pesat. Bahkan, dalam perkembangan terakhir, madrasah sekarang tampil seperti sekolah. Madrasah mengembangkan kurikulum yang memberikan porsi yang sangat besar untuk mata pelajaran umum. Madrasah ditata sedemikian rupa, baik dari segi penjenjangan maupun jenisnya. Penjenjangan pendidikan madrasah diatur sejalan dengan system penjenjangan pendidikan secara nasional. Pada era reformasi, terjadi perubahan besar, terutama dengan dikeluarkannya UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Di dalam UU Sisdiknas ini, posisi madrasah adalah sama atau sederajar dengan sekolah, yaitu termasuk dalam jenis pendidikan umum, kesamaan posisi ini bagi madrasah sesungguhnya masih menyisakan sejumlah implikasi yang sangat serius, khususnya berkaitan dengan capaian idealisme yang ingin diraih oleh madrasah, yang dibangun atas dasar visi dan misi madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam.¹⁰

Madrasah dalam konteks UU Sisdiknas, menghadapi tantangan yang sangat besar, sebagai subsistem pendidikan nasional yang termasuk ke dalam jenis pendidikan umum, madrasah dituntut untuk melaksanakan pendidikan mengacu kepada Peraturan Pemerintah tentang Standar Nasional, No 19 Tahun 2005, Pendidikan dijadikan sebagai dasar dalam perencanaan dan pelaksanaan, serta pengawasan pendidikan dengan tujuannya untuk menjamin kualitas atau mutu pendidikan nasional sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan dapat membentuk karakter serta peradaban suatu

⁹Nunu Ahmad An-Nahidl, dkk., *Spektrum Baru Pendidikan Madrasah*, (Jakarta; Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), v.

¹⁰Nunu Ahmad An-Nahidl, dkk., *Spektrum Baru Pendidikan*, viii-x

bangsa yang bermartabat. Dalam UU No 20 Tentang Sisdiknas tahun 2003 pasal 4 dijelaskan bahwa pendidikan dilaksanakan secara demokratis, dan berkeadilan, dan tidak deskriminatif, melaksanakan pemberdayaan, memberikan keteladanan, membangun kemauan, pengembangan kreatifitas setiap peserta didik, dan peran serta semua masyarakat dalam menyelenggarakan serta pengendalian mutu layana pendidikan.¹¹

Menurut Shohid, Lembaga pendidikan keagamaan diharapkan mempunyai kerangka pengembangan pendidikan serta memiliki pengalaman yang cukup dalam mengelola keberagaman budaya dan sosial. Sebagai upaya dalam memaksimalkan pengelolaan potensi sumber daya manusia sesuai dengan kebudayaan yang dimiliki oleh masing-masing individu secara hierarki, mulai dari pimpinan, sampai pada tingkat paling bawah yakni peserta didik. Karena itu disamping mempunyai peran dalam membangun peneguhan dalam memahami agama juga ada fungsi untuk menghubungkan agama menjadi “benang merah” yang menghubungkan dirinya dengan nilai-nilai universal yang diajarkan antara lain kejujuran, kebajikan, kasih sayang, kedamaian, kesejahteraan dan seterusnya.¹²

Dalam pembelajaran pendidikan budaya religius dilembaga pendidikan keagamaan, prilaku yang dicontohkan oleh para pemimpin pendidikan memiliki nilai sangat penting untuk ditanamkan sejak dini kepada peserta didik agar mereka memiliki pemahaman dan sikap saling menghargai dan menghormati orang lain.

3. Nilai-Nilai Budaya Religius Pada Madrasah

Nilai religius merupakan dasar dari pembentukan budaya religius, karena tanpa adanya penanaman nilai religius, maka budaya religius tidak akan terbentuk. Kata nilai religius berasal dari gabungan dua kata, yaitu kata nilai dan kata religius. Kata nilai dapat dilihat dari segi etimologis dan terminologis. Dari segi etimologis nilai adalah harga, derajat. Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Sedangkan dari segi terminologis dapat dilihat berbagai rumusan para ahli.

¹¹Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjabarannya (Yogyakarta; Media Wacana, 2003)

¹² Sulalah, *Pendidikan Multikultural didaktika nilai-nilai universalitas kebangsaan*, (UIN Maliki; Pres/anggota IKAPI, 2011), 123-124

Tapi perlu ditekankan bahwa nilai adalah kualitas empiris yang seolah-olah tidak bisa didefinisikan.¹³

Nilai-nilai penting untuk mempelajari perilaku organisasi karena nilai meletakkan fondasi untuk memahami sikap dan motivasi serta mempengaruhi persepsi kita. Individu-individu memasuki suatu organisasi dengan gagasan yang dikonsepsikan sebelumnya mengenai apa yang “seharusnya” dan “tidak seharusnya”. Tentu saja gagasan-gagasan itu tidak bebas nilai. Bahkan Robbins¹⁴ menambahkan bahwa nilai itu mempengaruhi sikap dan perilaku.

Perspektif Islam tentang religiusitas dijelaskan dalam Surat Al-Baqarah ayat 208. *“Hai orang-orang yang beriman masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syeitan. Sesungguhnya syeitan itu musuh nyata bagimu”* (Al-Baqarah (2): 208).¹⁵

Islam menyuruh umatnya untuk beragama secara menyeluruh, tidak hanya pada satu aspek saja melainkan terjalin secara harmonis dan berkesinambungan. Islam sebagai suatu sistem yang menyeluruh terdiri dari beberapa aspek atau dimensi. Setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak harus didasarkan pada Islam.

Menurut Gey Hendricks dan Kate Ludeman yang dikutip Ari Ginanjar dalam Asmaun Sahlan, beberapa sikap religius yang tampak dalam menjalankan tugasnya, diantaranya: kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, bekerja efisien, visi ke depan, disiplin tinggi, keseimbangan.¹⁶

Keberagamaan atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) tetapi juga ketika melakukan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh-kembangnya kehidupan beragama

¹³ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hal. 69

¹⁴ .P. Robbins, *Organizational Behaviour*, (New Jersey: Prentice Hall, Inc, 1991), hal. 158.

¹⁵ partemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Al-Jumanatul „Ali Seuntai Mutiara yang Maha Luhur*, (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2005), 28.

¹⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*, (UIN Maliki Press, Malang, 2017). Hal 77-78.

yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Bila nilai-nilai religius tersebut telah tertanam pada diri siswa dan dipupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama. Dalam hal ini jiwa agama merupakan sesuatu kekuatan bathin, daya dan kesanggupan dalam jasad manusia yang menurut para ahli ilmu jiwa agama, kekuatan tersebut bersarang pada akal, kemauan dan perasaan. Selanjutnya, jiwa tersebut dituntun dan dibimbing oleh peraturan atau undang-undang ilahi yang disampaikan melalui para nabi dan Rosulnya untuk mengatur hidup manusia untuk mencapai kesejahteraan baik kehidupan dunia ini maupun di akhirat kelak.

4. Budaya Religius Pada Madrasah

Budaya atau *culture* merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangatlah luas. Budaya laksana software yang berada dalam otak manusia, yang menuntun persepsi, mengidentifikasi apa yang dilihat, mengarahkan fokus pada suatu hal, serta menghindar dari yang lain.

Koentjaraningrat.¹⁷ mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya, yaitu: 1) Kompleks gagasan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap. 2) Kompleks aktivitas seperti pola komunikasi, tari-tarian, upacara adat. 3) Materian hasil benda seperti seni, peralatan dan sebagainya. Proses pembentukan budaya terdiri dari sub-proses yang saling berhubungan antara lain: kontak budaya, penggalan budaya, seleksi budaya, pemantapan budaya, sosialisasi budaya, internalisasi budaya, perubahan budaya, pewarisan budaya yang terjadi dalam hubungannya dengan lingkungannya secara terus menerus dan berkesinambungan.¹⁸

Jadi yang dinamakan budaya adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Budaya merupakan hasil cipta, karya dan karsa manusia yang

¹⁷ Koentjaraningrat, *Rintangan-Rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia*, (Jakarta: Lembaga Riset Kebudayaan Nasional Seni, 1969), hal. 17

¹⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 72.

lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa pemaksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya secara bersama.

Menurut Madjid,¹⁹ agama bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (*ber-akhlaq karimah*), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Jadi dalam hal ini agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbias dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.

Hal yang harus ditekankan di sini adalah bahwa religius itu tidak identik dengan agama. Mestinya orang yang beragama itu adalah sekaligus orang yang religius juga. Namun banyak terjadi, orang penganut suatu agama yang gigih, tetapi dengan bermotivasi dagang atau peningkatan karier. Di samping itu, ada juga orang yang berpindah agama karena dituntut oleh calon mertuanya, yang kebetulan ia tidak beragama sama dengan yang dipeluk oleh calon istri atau suami.

Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan atau kepada Dunia Atas dalam aspeknya yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya, serta keseluruhan organisasi-organisasi sosial keagamaan dan sebagainya yang melingkupi segi-segi kemasyarakatan.²⁰

Budaya religius yang merupakan bagian dari budaya organisasi sangat menekankan peran nilai. Bahkan nilai merupakan pondasi dalam mewujudkan budaya religius. Tanpa adanya nilai yang kokoh, maka tidak akan terbentuk budaya religius. Nilai yang digunakan untuk dasar mewujudkan budaya religius adalah nilai religius. Namun sebelum memasuki pembahasan nilai religius penulis akan membahas secara

¹⁹ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), hal. 90

²⁰ Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 287-288.

umum tipe-tipe nilai untuk mengantarkan kepada pembahasan yang lebih spesifik yaitu nilai religius.

Langkah konkrit untuk mewujudkan budaya religius di lembaga pendidikan, menurut teori Koentjaraningrat, upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.²¹ Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di lembaga pendidikan, untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua anggota lembaga pendidikan terhadap nilai yang disepakati. Pada tahap ini diperlukan juga konsistensi untuk menjalankan nilai-nilai yang telah disepakati tersebut dan membutuhkan kompetensi orang yang merumuskan nilai guna memberikan contoh bagaimana mengaplikasikan dan memanifestasikan nilai dalam kegiatan sehari-hari.

Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai religius yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: *pertama*, sosialisasi nilai-nilai religius yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di lembaga pendidikan. *Kedua*, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di lembaga pendidikan yang mewujudkan nilai-nilai religius yang telah disepakati tersebut. *Ketiga*, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga lembaga pendidikan, seperti guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai religius yang disepakati. Penghargaan tidak selalu berarti materi (ekonomik), melainkan juga dalam arti sosial, cultural, psikologis ataupun lainnya.²²

Budaya religius lembaga pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak ketika warga

²¹ Koentjaraningrat, "Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan" dalam Muhaimin, (ed.), *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 157.

²² Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 326.

lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama.

Pembudayaan nilai-nilai keberagamaan (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstra kurikuler di luar kelas, serta tradisi dan perilaku warga lembaga pendidikan secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* dalam lingkungan lembaga pendidikan.

C. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas maka, budaya religius pada madrasah merupakan suatu upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin, *Pengajaran Kalam dan Teologi di Era Kemajemukan: Sebuah Tinjauan Materi dan Metode Pendidikan Agama* dalam Tashwirul Afkar, Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan, Edisi No, 11 Tahun 2001
- An-Nahidl, Nunu Ahmad, dkk.. *Spektrum Baru Pendidikan Madrasah*, Jakarta; Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010.
- Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentrisme*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008.
- Bawani, Imam. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Sidoarjo; Khazanah Ilmu, 2016.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Al-Jumanatul „Ali Seuntai Mutiara yang Maha Luhur*, Bandung: CV Penerbit J-Art, 2005.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007
- Koentjaraningrat, "Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan" dalam Muhaimin, (ed.), *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

-, *Rintangan-Rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia*, Jakarta: Lembaga Riset Kebudayaan Nasional Seni, 1969.
- Latif, Abdul. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002.
-, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Madjid, Nurcholis. *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan*, Jakarta: Dian Rakyat, 2010.
- Mas'ud, Abdurrahman. Format Baru Pola Pendidikan Keagamaan pada Masyarakat Multikultural dalam Perspektif Sisdiknas” dalam Mu'amar Ramadhan dan Hesti Hardinah (ed.) *Ontologi Studi Agama dan Pendidikan*, Semarang; CV Aneka Ilmu, 2004.
- Robbins, P. *Organizational Behaviour*, New Jersey: Prentice Hall, Inc, 1991.
- Sahlan. Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*, UIN Maliki Press, Malang, 2017.
- Sulalah, *Pendidikan Multikultural didaktika nilai-nilai universalitas kebangsaan*, UIN Maliki; Pres/anggota IKAPI, 2011.
- Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*, Yogyakarta; Media Wacana, 2003.